

Analisis Eksegetis al-Ankabut: Reorientasi Nilai Teologis-Edukatif dalam Perspektif Lintas Zaman.

Ria Puspitasari

Institut Agama Islam Hasanuddin Pare
ria.kampus@gmail.com

Iskandar

IAI Hasanuddin Pare Kediri
iskandarrofiqu@gmail.com

Submitted : 06/05/2026

Reviewed : 15/06/2026

Accepted : 30/06/2026

Abstract: *This research analyzes the parable of the spider in Surah al-Ankabut verse 41, aiming to uncover its profound meanings, review the perspectives of exegetes across generations, and identify the theological-educational values embedded within it. Employing a library research method and a thematic interpretive approach (tafsir maudū'i), this study comprehensively collects and analyzes all relevant verses related to the spider theme. The findings indicate that the spider's parable, despite positive characteristics like independence and persistence, fundamentally highlights the extreme fragility of its web as a shelter. Interpretations from the Mutaqaddimin period (Ibn Abbas and Ibn Jarir al-Tabari) focused on the weakness of idols as objects of worship. Mutaakhhirin exegetes (Ibn Kathir and Al-Razi) expanded the meaning of this parable to include the weakness of any reliance on other than Allah, even encompassing syirik khafiy (minor polytheism). Meanwhile, contemporary exegetes (Sayyid Qutb and Wahbah al-Zuhayli) contextualized this parable to human reliance on worldly powers such as government, wealth, and knowledge. Overall, this parable emphasizes the value of monotheism, Allah's authority and omnipotence, and the helplessness and fragility of created beings in the face of divine power. It serves as an eternal guide for humanity to rely solely on Allah.*

Keywords: *Spider; Surah al-'Ankabut; Cross-Generational Exegetical Analysis; Theological and Educational Implications*

Abstrak: Penelitian ini menganalisis perumpamaan laba-laba dalam Surah al-Ankabut ayat 41, dengan tujuan mengungkap makna mendalam, meninjau pandangan para ahli tafsir lintas generasi, dan menemukan nilai-nilai teologis-edukasi yang terkandung di dalamnya. Menggunakan metode studi kepustakaan dan pendekatan tafsir tematik (*tafsir maudū'i*), penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis semua ayat yang relevan dengan tema laba-laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perumpamaan laba-laba, meskipun memiliki karakteristik positif seperti kemandirian dan kegigihan, secara fundamental menyoroti kerapuhan ekstrem sarangnya sebagai tempat berlindung. Interpretasi dari periode *Mutaqaddimin* (Ibn Abbas dan Ibn Jarir al-Tabari) berfokus pada kelemahan berhala sebagai sesembahan. Ahli tafsir *Mutaakhhirin* (Ibn Kathir dan Al-Razi) memperluas makna perumpamaan ini, termasuk kelemahan segala bentuk ketergantungan selain Allah, bahkan hingga *syirik khafiy* (syirik kecil). Sementara itu, ahli tafsir kontemporer (Sayyid Qutb dan Wahbah al-Zuhayli) mengkontekstualisasikan perumpamaan ini pada ketergantungan manusia pada kekuatan duniawi seperti pemerintahan, harta, dan ilmu pengetahuan. Secara keseluruhan, perumpamaan ini menekankan nilai ketauhidan, otoritas dan kemahakuasaan Allah, serta ketidakberdayaan dan kerapuhan makhluk ciptaan di hadapan kekuatan ilahi. Ini berfungsi sebagai panduan abadi bagi umat manusia untuk hanya bergantung kepada Allah semata.

Kata Kunci: Laba-Laba, Surah al-Ankabut, Analisis Eksegetis Lintas Generasi, Implikasi Teologis-Edukasi.

Pendahuluan

Al-Qur'an, sebagai kitab suci, secara ekstensif menggunakan perumpamaan atau *majas simile* sebagai perangkat retorik yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan mendalam dan menggerakkan hati manusia. Penggunaan perumpamaan ini secara eksplisit disebutkan dalam QS. al-Zumar: 27, yang menegaskan tujuan Allah dalam menciptakan beragam perumpamaan agar manusia memperoleh pelajaran. Mannā' al-Qaṭṭān lebih lanjut menggarisbawahi bahwa *tamtsīl* (perumpamaan) adalah metode kunci untuk mengungkapkan penjelasan dan aspek kemukjizatan Al-Qur'an, secara efektif mendorong jiwa manusia untuk menerima makna yang dimaksudkan.¹

Efektivitas perumpamaan terletak pada keselarasan dengan karakter manusia, menjadikan penyampaian pesan Al-Qur'an lebih berdampak. Al-Qur'an memuat lebih dari 40 perumpamaan yang melibatkan *tasybīh* (penyerupaan) antara dua hal yang serupa, dengan tujuan menjelaskan persoalan penting yang sangat memengaruhi pendidikan manusia. Contoh perumpamaan yang beragam ini mencakup benda mati (QS. al-Ra'd: 17), kondisi manusia (QS. al-Baqarah: 171), tumbuhan (QS. Ibrahim: 24), dan berbagai hewan seperti nyamuk (QS. al-Baqarah: 26), anjing (QS. al-A'rāf: 176), binatang ternak (QS. al-A'rāf: 179), keledai (QS. al-Jumu'ah: 5), dan laba-laba (QS. al-Ankabūt: 41).²

Pilihan Al-Qur'an untuk menggunakan perumpamaan semacam itu menunjukkan kecanggihan pedagogis Ilahi. Ini bukan sekadar penyampaian informasi, melainkan strategi yang disengaja untuk memaksimalkan dampak dan pemahaman di berbagai kapasitas manusia. Penggunaan elemen-elemen yang akrab dari kehidupan sehari-hari, seperti hewan dan objek, merupakan upaya yang disengaja untuk membuat kebenaran spiritual yang abstrak menjadi lebih mudah dipahami dan diingat. Hal ini menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan hanya kitab hukum atau narasi sejarah, tetapi sebuah karya agung pedagogi Ilahi, yang menggunakan perangkat sastra dan retorik yang canggih untuk mencapai tujuan didaktik dan transformatifnya. Penggunaan perumpamaan

¹ Mannā' al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu Qur'an*, Terj. H. Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), 352.

² Mannā' al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Terj. Mudzakir (Bogor: Lentera Antar Nusa, 2009), 401.

menggarisbawahi aksesibilitas universal Al-Qur'an, menjadikan hikmah yang mendalam dapat dipahami oleh berbagai tingkatan intelektual.³

Laba-laba, yang dalam bahasa Arab disebut *al-ankabut* (jamak: *anakib*), adalah makhluk unik yang disebutkan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah al-Ankabut, yang dinamai berdasarkan namanya. Secara biologis, laba-laba termasuk dalam kategori *arthropoda* atau jenis hewan berbuku-buku yang memiliki empat kaki dan tidak bersayap, dan keberadaannya beserta jaringnya sangat dekat dengan kehidupan manusia. Sarang laba-laba dikenal karena arsitekturnya yang unik dan detail, berfungsi sebagai tempat tinggal sekaligus perangkap mangsa bagi serangga kecil. Kerapian dan artistiknya tenunan sarang laba-laba bahkan dapat menginspirasi manusia dalam membuat jaring ikan, menunjukkan proses alami yang intuitif. Kata *al-ankabūt* disebutkan dua kali dalam ayat 41 Surah al-Ankabut, yang diungkapkan dalam bentuk *tamtsīl* atau perumpamaan.⁴

Integrasi detail ilmiah ini, diikuti dengan penyebutan laba-laba yang diabadikan dalam nama surah dan digunakan sebagai perumpamaan, menunjukkan adanya hubungan yang lebih dalam. Ini mengisyaratkan tema *ayat al-kawniyyah* (tanda-tanda kosmik) dalam Al-Qur'an, di mana alam, dengan desain dan perilakunya yang rumit, disajikan sebagai sumber tanda-tanda dan pelajaran ilahi. Laba-laba, makhluk yang tampaknya sederhana, menjadi mikrokosmos di mana kebenaran teologis yang agung terungkap, menjembatani pengamatan empiris alam dengan refleksi spiritual. Hal ini mengindikasikan diskusi selanjutnya tentang otoritas Allah dan ketidakberdayaan ciptaan, menunjukkan bahwa dunia materi dipenuhi dengan indikator spiritual.⁵

Meskipun telah ada beberapa penelitian tentang perumpamaan dalam Al-Qur'an (misalnya, M. Rusydi Khalid tentang perumpamaan secara umum, Muhammad Ali tentang fungsinya, Nurul Makrifah tentang urgensinya, Salehah binti Saleh tentang perumpamaan flora, serta Mohd Sukki Othman dan Zulkifli Mohd Yusoff tentang perumpamaan serangga), namun belum ditemukan studi yang secara khusus memfokuskan pada perumpamaan laba-laba dengan mengetengahkan pandangan ulama tafsir lintas generasi. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk secara spesifik meneliti

³ M. Rusydi Khalid, —Perumpamaan dalam Alquran (Amtsal Alquran), || *Jurnal Adabiyah*, 2, no. 1 (2011).

⁴ Yusūf al-Hajj Ahmad, *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah dalam Alqur'an dan Sunnah*, Juz 6, Terj. Masturi Irham, dkk (Jakarta: PT. Kharisma Ilmu, n.d.), 130

⁵ Mohd Sukki Othman. Zulkifli Mohd Yusoff, —Perumpamaan Serangga Dalam Alquran: Analisis I_Jaz, || *Quranica: International Journal of Quranic Research*, 2, no. 13 (2021)

perumpamaan laba-laba dalam Al-Qur'an, mengungkap makna terdalamnya, mempresentasikan pandangan para *mufasssir* (ahli tafsir) dari berbagai periode, serta menemukan nilai-nilai dan edukasi yang dapat dipedomani oleh manusia dalam kehidupannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), dengan fokus kajian pada konsep serangga (khususnya laba-laba) dalam perspektif Al-Qur'an. Pendekatan interpretatif utama yang digunakan adalah metode tafsir tematik (*tafsir maudū'i*), yang melibatkan pengumpulan dan analisis semua ayat yang relevan terkait tema tertentu secara komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap perumpamaan laba-laba di berbagai periode interpretasi. Pemilihan untuk menganalisis perumpamaan ini lintas generasi ahli tafsir menunjukkan pemahaman bahwa penafsiran Al-Qur'an tidaklah statis, melainkan berkembang seiring waktu, konteks, dan metodologi keilmuan. Pendekatan ini mengakui kedalaman hermeneutika Al-Qur'an dan keterlibatan intelektual yang berkelanjutan dari para ulama Muslim. Ini menyiratkan bahwa meskipun teksnya ilahi dan tidak berubah, pemahamannya adalah proses yang dinamis, dipengaruhi oleh konteks historis, tren intelektual, dan pengalaman hidup para penafsir. Hal ini menyiapkan panggung untuk analisis komparatif periode eksegetis, di mana perbedaan penekanan (misalnya, literal versus rasional, kontekstual) akan menjadi jelas, menunjukkan kekayaan dan kemampuan adaptasi keilmuan Islam.

Pembahasan

1. Konsep Perumpamaan Al-Qur'an dan Gambaran Surah al-Ankabut

a) Definisi Etimologis dan Terminologis *Amtsāl Al-Qur'an*

Secara etimologi, kata *amtsāl* (أمثال) adalah bentuk jamak dari *al-mathal* atau *al-mithl* (المَثَل/المَثَل), yang berarti "keserupaan" atau "persamaan" (الشبه و النظير). *Lisān al-'Arab* karya Ibn Manzūr mendukung definisi ini, menyamakan *al-matsal* dengan *al-taswiyah* atau *tasybīh* (penyerupaan).⁶ Secara terminologi, *amtsāl Al-Qur'an* memiliki beberapa pengertian yang berbeda dalam redaksinya, namun secara umum

⁶ Ibn Manzūr, *Lisān Al-'Arab* (Beirut: Dar al-Ma'arif, n.d.), 4132.

merujuk pada ungkapan padat dan menarik yang berisi penyerupaan sesuatu yang abstrak dengan yang konkret, bertujuan untuk memberikan kesan mendalam dan menggugah jiwa manusia. Mannā' al-Qaṭṭān mendefinisikannya sebagai penonjolan makna dalam bentuk perkataan yang menarik serta mempunyai pengaruh dalam jiwa, baik berupa *tasybih* maupun perkataan bebas bukan *tasybih*.⁷

Rasyid Ridha yang dikutip oleh Rosihan Anwar menambahkan bahwa *amtsāl* adalah kalimat yang digunakan untuk memberi kesan dan menggerakkan hati nurani, yang pengaruhnya akan menyentuh lubuk hati yang paling dalam bila terus didengar.⁸ Rosihan Anwar juga mengutip pendapat Ibn al-Qayyim yang mengemukakan bahwa *amtsāl* adalah menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya dan mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan yang konkret.⁹

Sementara Wahbah al-Zuhaili menyatakan bahwa *matsal* adalah suatu sifat yang menyerupakan sesuatu dalam hal keasingannya. Definisi-definisi ini secara kolektif menekankan tujuan *afektif* dan *didaktik* dari perumpamaan Al-Qur'an: untuk membuat kebenaran yang kompleks menjadi mudah diakses, diingat, dan beresonansi secara emosional, sehingga membimbing perilaku dan keyakinan manusia.¹⁰

b) Aspek Linguistik dan Biologis Laba-Laba (*al-Ankabūt*)

Kata *al-ankabūt* (العَنْكَبُوتُ) berasal dari akar kata 'anaka – yan'uku (عَنَكَ – يَنْعُقُكَ) yang memiliki makna "bertumpuk dan naik" (تَعَقَّدَ – وَارْتَفَعَ). Dalam *al-Munjid*, *al-ankabūt* digambarkan sebagai serangga yang tergolong dalam kelompok hewan sejenis kalajengking, yang memburu mangsanya dengan menggunakan benang (jaring) yang dihasilkan dari liurnya. Selain realitas biologisnya, laba-laba juga terkenal dalam kisah perjalanan hijrah Rasulullah, di mana ia dikisahkan membangun sarang di mulut Gua Tsur untuk menyembunyikan Nabi Muhammad Saw dan Abu Bakar dari kejaran kafir Quraisy. Narasi ini, meskipun dengan redaksi yang berbeda, menyoroti kehadiran simbolis laba-laba dalam tradisi Islam.¹¹

⁷ Al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Terj. Mudzakir, 403

⁸ Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 92.

⁹ Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 92.

¹⁰ Wahbah Al-Zuhaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr* (Beirut: Dār al-Fikr, 2009), 620

¹¹ Ma'luf, Louis. *Al-Munjid Fī Al-Lughah Wa Al-A'lām*. (Beirut: Dar al-Masyriq, 2007), 543.

c) Tinjauan Kontekstual Surah al-Ankabut

Surah al-Ankabut umumnya dianggap sebagai surah Makkiyyah, yang berarti diturunkan sebelum hijrah Nabi ke Madinah, meskipun ada riwayat yang memperdebatkan apakah sebagian ayatnya Madaniyyah. Mayoritas ulama berpendapat bahwa seluruh ayatnya turun sebelum Nabi Muhammad Saw berhijrah ke Madinah. Surah ini terdiri dari 69 ayat dan merupakan surah ke-29 dalam susunan mushaf, terletak sesudah Surah al-Qashash dan sebelum Surah al-Rūm. Penamaannya dengan *al-ankabūt* (laba-laba) diambil langsung dari perumpamaan yang terdapat pada ayat 41.¹²

Hamka menyoroti keterkaitan tematik antara Surah al-Ankabut dengan surah sebelum dan sesudahnya, menunjukkan koherensi inter-surah yang mendalam. Akhir Surah al-Qashash membahas *da'wah* (dakwah) dan melarang menjadi penolong bagi orang-orang kafir, diakhiri dengan larangan menyekutukan Allah Swt. Surah al-Ankabut kemudian menyambut dengan peringatan bahwa orang yang telah mengaku beriman tidak akan luput dari cobaan, yang merupakan ujian dari Allah Swt untuk menguji keimanan mereka. Ini menunjukkan transisi dari seruan iman ke cobaan iman. Hubungan dengan Surah al-Rūm juga terlihat; permulaan Surah al-Ankabut menerangkan tentang *jihad* (perjuangan) dan berbagai rintangannya, sementara Surah al-Rūm merupakan kabar gembira bagi orang yang mau berjihad di jalan Allah Swt. Lebih lanjut, al-Ankabut menerangkan tentang keesaan Allah dan adanya hari akhir, sementara al-Rūm menyediakan bukti-buktinya. Al-Ankabut juga menjelaskan kewajiban Rasul sebatas menyampaikan risalah, sedangkan al-Rūm menyatakan bahwa hidayah atas apa yang disampaikan Rasul adalah hak Allah Swt.¹³

Keterkaitan ini menunjukkan alur tematik yang disengaja dan mendalam: dari seruan iman (al-Qashash) menuju ujian iman (al-Ankabut), dan kemudian menuju kemenangan ilahi serta bukti-bukti kebenaran (al-Rūm). Hal ini menunjukkan koherensi struktural dan tematik Al-Qur'an yang mendalam, di mana surah-surah bukanlah unit yang terisolasi melainkan saling terkait, membangun dan

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Kesan, Pesan dan Keserasian Alquran*. Vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 433

¹³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 20 (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1982), 142.

melengkapi satu sama lain. Penataan yang sistematis ini meningkatkan pesan keseluruhan, membimbing pembaca melalui perjalanan spiritual yang komprehensif dari panggilan iman awal hingga ujian terakhir dan pembenaran Ilahi.

Sayyid Qutb membagi redaksi surah ini menjadi tiga kelompok pembicaraan yaitu :

- 1) Kelompok pertama: Berbicara tentang hakikat keimanan, cobaan dan fitnah, serta balasan akhir bagi orang-orang beriman, munafik, dan kafir. Kelompok ini juga menjelaskan perihal tanggung jawab pribadi setiap manusia.
- 2) Kelompok kedua: Mengisahkan kisah-kisah para nabi (Nuh, Ibrahim, Luth, Syu'aib) dan kaum yang durhaka (Ad, Tsamūd, Qarun, Fir'aun, dan Hāmān), menekankan kebinasaan dan kehancuran yang menimpa mereka. Kemudian beralih membicarakan dalil-dalil atas kekuasaan dan keesaan Allah Swt yang terpancar dalam alam raya ini.
- 3) Kelompok ketiga: Membahas larangan mendebat ahli kitab kecuali dengan cara yang baik (kecuali orang-orang zalim dari mereka), dan ditutup dengan penegasan serta berita gembira bagi para mujahid di jalan Allah Swt.¹⁴ Secara keseluruhan, surah ini membahas tentang ujian serta kesulitan yang dialami para nabi dalam menyampaikan risalah Allah Swt, dan diakhiri dengan penjelasan mengenai balasan bagi orang yang bersabar ketika tertimpa musibah dan kesulitan, serta berjihad dengan jiwa maupun harta.

d) Karakteristik Unik Laba-Laba dan Pelajaran Edukatif yang Terkandung

Tidak ada ciptaan Allah yang sia-sia; setiap entitas alam memiliki keunikan dan keistimewaan masing-masing. Dalam konteks laba-laba, beberapa karakteristik uniknya menawarkan pelajaran edukatif yang berharga:

- 1) Simbol Keegoisan/Kurangnya Keharmonisan: Laba-laba betina sering membunuh pasangannya setelah pembuahan, dan anak laba-laba dipaksa meninggalkan sarangnya saat masih kecil. Karakteristik ini berfungsi sebagai peringatan terhadap egoisme dan menyoroti ketiadaan harmoni dalam keluarga, yang kontras dengan nilai-nilai ideal dalam masyarakat manusia.

¹⁴ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Alquran*, Jilid 9, Terj. As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 83.

- 2) Kemandirian: Laba-laba membangun sarangnya sendiri berupa tenunan jaring-jaring yang membentuk suatu rangkaian, tanpa bantuan laba-laba lainnya. Ini menunjukkan nilai kemandirian dalam usaha seseorang.
- 3) Kegigihan: Meskipun sarangnya berkali-kali dihancurkan, laba-laba tanpa lelah kembali membangunnya, bahkan di sudut yang sama. Ini mengajarkan ketahanan dan kegigihan; ketika seseorang merasakan kegagalan, solusi utamanya adalah bangkit kembali dengan harapan besar dan tanpa berputus asa.
- 4) Inspirasi Strategi Militer: Pola hidup laba-laba, dengan pemimpinnya (laba-laba itu sendiri) berada di tengah atau pusat jaringnya, memungkinkan getaran dari setiap hambatan atau gangguan segera sampai kepada pemimpin, yang kemudian turun langsung untuk mengamati dan menyelesaikan masalah. Ini menawarkan model untuk kepemimpinan dan strategi organisasi, menekankan kesadaran terpusat dan respons langsung terhadap ancaman atau masalah.
- 5) Keindahan Estetika dan Kerapuhan: Sarang laba-laba memiliki bentuk yang indah, mampu membangunnya dengan estetika tinggi dalam bentuk spiral yang teratur, dinilai paling detail dengan ketelitian dan keakuratan luar biasa. Namun, di balik keindahan tersebut, sarang laba-laba bersifat rapuh dan lemah. Paradoks ini menggarisbawahi bahwa keindahan eksternal atau desain yang rumit tidak sama dengan kekuatan atau ketahanan, sebuah poin krusial untuk perumpamaan inti tentang "rumah terlemah".¹⁵

Penggunaan laba-laba sebagai simbol dalam Al-Qur'an tidak bersifat monolitik, melainkan multi-aspek. Kompleksitas ini memungkinkan kekayaan pelajaran yang lebih kaya. Aspek negatif (keegoisan, kerapuhan) berfungsi sebagai peringatan terhadap kelemahan manusia (seperti ketergantungan diri tanpa ketergantungan ilahi), sementara aspek positif (kemandirian, kegigihan, estetika) menawarkan model untuk perilaku yang berbudi luhur (seperti ketahanan dalam menghadapi kesulitan). Hal ini menyoroti kedalaman simbolisme Al-Qur'an, di mana bahkan satu makhluk dapat mewujudkan berbagai pelajaran, terkadang

¹⁵ Muhammad _Ali Al-Ṣabūnī, *Shafwatut Tafasir: Tafsir-tafsir Pilihan*, Jilid 4, Terj. KH. Yasin (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), 71-73.

kontras, yang memenuhi pemahaman komprehensif tentang kebajikan dan keburukan manusia.

Tabel 1: Karakteristik Unik Laba-Laba dan Pelajaran Edukatifnya

Karakteristik Laba-Laba	Deskripsi	Pelajaran Edukatif/Implikasi bagi Manusia
Keegoisan/Kurangnya Keharmonisan	Laba-laba betina membunuh pasangannya setelah pembuahan; anak laba-laba dipaksa meninggalkan sarang saat masih kecil.	Peringatan terhadap egoisme dan kurangnya harmoni keluarga.
Kemandirian	Membangun sarang sendiri tanpa bantuan laba-laba lain.	Menekankan nilai kemandirian dan swasembada.
Kegigihan	terus-menerus membangun kembali sarang meskipun dihancurkan	Mengajarkan ketahanan, pantang menyerah, dan bangkit dari kegagalan.
Inspirasi Strategi Militer	Pemimpin (laba-laba) di pusat jaring mendeteksi gangguan melalui getaran dan merespons langsung.	Model kepemimpinan yang responsif dan strategi organisasi yang terpusat.
Keindahan Estetika dan Kerapuhan	Sarang berbentuk spiral yang rapi dan artistik dengan ketelitian luar biasa, namun rapuh dan lemah.	Menggarisbawahi bahwa keindahan atau kerumitan tidak selalu berarti kekuatan; pentingnya membedakan kekuatan sejati dari ilusi.

Paradoks antara keindahan dan kerapuhan sarang laba-laba ini sangat penting bagi pesan utama perumpamaan: bahwa penampilan bisa menipu. Sesuatu yang tampak rumit, indah, atau bahkan efektif secara strategis (seperti jaring untuk menangkap mangsa) masih bisa sangat lemah dalam memberikan perlindungan atau dukungan sejati. Hal ini secara langsung mengisyaratkan pesan teologis tentang kelemahan mengandalkan kekuatan duniawi atau tuhan palsu, yang mungkin tampak kuat atau menarik tetapi tidak menawarkan perlindungan nyata terhadap kekuatan ilahi atau realitas akhir. Paradoks ini berfungsi sebagai pelajaran mendalam dalam membedakan kekuatan sejati dari kekuatan ilusi.

2. Interpretasi QS. al-Ankabut: 41 Lintas Periode Eksegetis

Bagian ini akan membahas inti tujuan penelitian, yaitu menyajikan dan menganalisis interpretasi perumpamaan laba-laba oleh para *mufassir* terkemuka dari berbagai periode sejarah, menyoroti kontribusi unik dan pendekatan metodologis mereka.

a) Ahli Tafsir Awal (*Mutaqaddimin*): Ibn Abbas dan Ibn Jarir al-Tabari

Baik Ibn Abbas maupun Ibn Jarir al-Tabari, yang mewakili periode *Mutaqaddimin*, menawarkan interpretasi yang sebagian besar berpegang pada makna lahiriah (*zahir-nya ayat*) dari QS. al-Ankabut: 41. Pendekatan mereka dicirikan oleh *tafsir bi al-riwayah* (interpretasi berdasarkan narasi/tradisi), yang memprioritaskan makna tekstual dan yang diriwayatkan. Metode ini dihargai karena kemungkinannya yang kecil terhadap kekeliruan interpretatif.

Ibn Abbas menafsirkan "tempat tinggal" (*maskana*) atau "rumah" laba-laba sebagai rumah yang paling lemah, menekankan ketidakmampuannya melindungi penghuninya dari panas maupun dingin. Ia secara langsung menganalogikan hal ini dengan sesembahan palsu yang disembah manusia, menyatakan bahwa sesembahan tersebut tidak memberikan manfaat apa pun kepada penyembahnya, baik di dunia maupun di akhirat. Ia mencatat ironi bahwa perumpamaan yang jelas ini disajikan, namun banyak orang gagal memahami atau mempercayainya.¹⁶

¹⁶ Fayrūz Abadī, *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn ‘Abbās* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1992), 421.

Ibn Jarir al-Tabari menguraikan hal ini dengan menjelaskan bahwa orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah pada dasarnya mengharapkan manfaat dan pertolongan dari sesuatu yang secara inheren lemah, untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Ia secara eksplisit menyatakan bahwa Allah menciptakan perumpamaan ini bagi orang-orang yang menyembah selain Dia, menyamakan objek ibadah mereka dengan sarang laba-laba yang lemah. Ibn Abbas adalah seorang sahabat Nabi, sedangkan al-Tabari hidup pada abad ke-3 Hijriah, mewakili generasi *tābi' al-tābi'in*. Oleh karena itu, interpretasi mereka memiliki bobot yang signifikan karena kedekatan mereka dengan era kenabian dan keilmuan Islam awal.¹⁷

b) **Ahli Tafsir Kemudian (Mutaakhkhirin): Ibn Kathir dan Al-Razi**

Periode *Mutaakhkhirin* menunjukkan penekanan yang lebih besar pada *tafsir bi al-ra'y* (interpretasi berbasis akal), yang memungkinkan makna yang lebih luas dan ekspansif. Ibn Kathir memandang ayat ini sebagai perumpamaan Allah bagi orang-orang yang menyembah selain Dia, menyoroti kepastian yang salah dari kaum musyrik terhadap sesembahan mereka yang lemah dan tidak berdaya. Ia menekankan bahwa berhala-berhala ini tidak menawarkan manfaat apa pun, dan seandainya kaum musyrik menyadari hal ini, mereka tentu akan berpaling kepada Allah, satu-satunya sumber manfaat dan bahaya. Ia merujuk pada QS. al-Baqarah: 256, yang berbicara tentang keimanan kepada Allah sebagai ikatan terkuat yang tidak akan putus, memperkuat gagasan tentang ketergantungan sejati.¹⁸

Al-Razi, seorang ahli tafsir *ra'y* terkemuka, menafsirkan ayat ini sebagai penjelasan Allah bagi orang-orang yang menyekutukan-Nya dan mendustakan kebenaran-Nya, menegaskan bahwa sesembahan mereka tidak akan memberikan pengaruh apa pun baik di dunia maupun di akhirat. Ia dengan cermat menarik beberapa "rahasia" atau hikmah dari perumpamaan sebagai berikut:

¹⁷ Abī Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Jilid 18 (Kairo: Badār Hijr, 2001), 403-404.

¹⁸ Imād al-Dīn Abī al-Fidā' Ismā'īl Ibn Katsīr al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Jilid 10 (Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000), 512.

- 1). **Hikmah 1: Hakikat Rumah Sejati:** Sebuah rumah seharusnya memberikan perlindungan kokoh (dinding, atap, pintu) dari unsur-unsur alam. Jika gagal bahkan dalam perlindungan minimal (dingin, panas), itu bukanlah rumah. Sarang laba-laba tidak menawarkan perlindungan semacam itu. Demikian pula, entitas yang disembah seharusnya dapat menciptakan, menyediakan, memberi manfaat, dan menolak bahaya; jika tidak, ia sama saja dengan tidak ada. Dengan demikian, berhala sama tidak layakannya untuk dijadikan sandaran seperti sarang laba-laba untuk tempat berlindung.
- 2). **Hikmah 2: Tingkat Perlindungan dan Perintah:** Bahkan perlindungan minimal (seperti tenda) memberikan sedikit keteduhan. Sarang laba-laba sama sekali tidak meneduhkan, karena sinar matahari menembus strukturnya yang tipis. Secara analogis, entitas yang disembah seharusnya dapat memerintah para pengikutnya; jika tidak, ia akan menjadi objek ejekan, tunduk pada pujian dan cemoohan.
- 3). **Hikmah 3: Ketidakstabilan dan Perpisahan:** Sebuah rumah, meskipun sementara, seharusnya tidak menyebabkan perpisahan. Sarang laba-laba, bagaimanapun, menyebabkan kegelisahan dan mengarah pada kehancurannya sendiri (disapu oleh pemilik rumah). Ini kontras dengan ibadah seorang Muslim, yang membawa pahala atau setidaknya tidak ada hukuman, tidak seperti ibadah berhala orang kafir yang membawa siksaan.
- 4). **Hikmah 4: Objek Perbandingan (Produk Jaring vs. Tindakan Menjadikannya Rumah):** Allah membandingkan tindakan laba-laba *menjadikan tenunannya sebagai rumahnya*, bukan hanya tenunannya itu sendiri. Jaring memiliki *beberapa* manfaat bagi laba-laba (menangkap mangsa), tidak seperti penyembahan berhala yang hanya menawarkan kesenangan duniawi yang fana dan lebih rendah dari seekor lalat, serta menyebabkan hilangnya kehidupan akhirat yang kekal. Meskipun jaring memiliki manfaat, menjadikannya *tempat berlindung* adalah kesalahan. Demikian pula, orang-orang yang menggunakan berhala sebagai *tanda kesempurnaan Allah* adalah keliru.

5). Hikmah 5: Kesia-siaan Perbuatan Orang Kafir: Seperti sarang laba-laba yang buyar oleh angin kencang, perbuatan orang kafir bersifat fana dan lenyap tanpa jejak.

6). Hikmah 6: Ruang Lingkup "Mengambil Pelindung Selain Allah": Ini berlaku tidak hanya untuk syirik besar, tetapi juga untuk syirik kecil (*syirik khafiy*), seperti melakukan ibadah untuk pamer (*riyā'*). Individu semacam itu, dengan mencari perlindungan dari selain Allah, adalah seperti laba-laba yang menjadikan sarangnya yang lemah sebagai rumah perlindungan. Frasa "Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui" lebih lanjut menekankan kelemahan mutlak jaring sebagai rumah, mencerminkan ketidakberhargaan perbuatan orang kafir di mata Allah.¹⁹

c) Ahli Tafsir Kontemporer: Sayyid Qutb dan Wahbah al-Zuhayli

Ahli tafsir kontemporer seringkali memberikan interpretasi yang lebih kontekstual dan dipengaruhi oleh kondisi dunia nyata. Sayyid Qutb menegaskan bahwa di alam semesta ini, hanya ada satu kekuatan sejati: kekuatan Allah Swt. Semua kekuatan lain, yang dimiliki makhluk, secara inheren rapuh dan lemah. Oleh karena itu, siapa pun yang bergantung pada makhluk ciptaan diibaratkan seperti laba-laba lemah yang mencari perlindungan di sarang yang rapuh. Qutb menyoroti bagaimana manusia tertipu oleh berbagai bentuk kekuasaan duniawi diantaranya:

- 1). Kekuasaan Pemerintahan:** Manusia takut dan bergantung pada pemerintah, mencari perlindungan dan simpati mereka, melupakan kendali mutlak Allah.
- 2). Harta:** Manusia terpedaya oleh kekuatan harta, percaya bahwa ia mengendalikan nasib dan kehidupan, serta berusaha keras untuk mendapatkannya demi menundukkan orang lain.
- 3). Ilmu Pengetahuan:** Ilmu pengetahuan dipandang sebagai kekuatan tertinggi, menyebabkan manusia melupakan Allah, Pencipta dan pengendali segala kekuatan. Penekanan Qutb pada kekuasaan duniawi

¹⁹ Muḥammad al-Rāzī Fakhr Al-Dīn, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī*, Juz 25 (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 68-70.

mungkin dipengaruhi oleh pengalamannya menulis tafsir saat dipenjara. Pesan intinya adalah bahwa kekuatan makhluk apa pun, betapapun besarnya, hanyalah seperti sarang laba-laba yang rapuh dibandingkan dengan kemahakuasaan Allah. Hanya perlindungan Allah yang kuat dan teguh.²⁰

Wahbah al-Zuhayli, dalam tafsirnya, menjelaskan bahwa QS. al-Ankabut: 41 menggambarkan kaum musyrikin yang menyembah berhala selain Allah Swt. Mereka mengharapkan pertolongan, rezeki, dan manfaat dari berhala tersebut. Tindakan mereka diibaratkan dengan laba-laba lemah yang berlindung di sarangnya, padahal sarang tersebut tidak dapat melindunginya dari bahaya, panas, maupun dingin. Ia menegaskan bahwa sarang laba-laba adalah tempat tinggal terlemah, mudah hancur bahkan oleh sentuhan ringan. Demikian pula, semua perbuatan orang kafir, meskipun mereka mengira ibadah berhala itu benar, sebenarnya berakar pada kebodohan dan mereka tidak mengetahui akibat dari perbuatan tersebut. Al-Zuhayli juga menekankan pentingnya perumpamaan sebagai media yang sangat berarti dan membekas dalam menyampaikan kebenaran kepada manusia. Ia menyayangkan bahwa kebanyakan manusia enggan untuk merenunginya, mengutip perkataan Abu Hayyan bahwa kaum Quraisy menertawakan Nabi Muhammad karena menggunakan perumpamaan lalat dan laba-laba, tidak menyadari bahwa perbandingan semacam itu mengungkapkan makna tersembunyi dan membantu manusia memahami perbedaan antara kaum musyrik dan orang yang mengesakan Allah Swt.²¹

Pergeseran dari pendekatan literal dan naratif (*riwayah*) para *Mutaqaddimin* (Ibn Abbas, al-Tabari) ke interpretasi berbasis akal (*ra'y*) dan ekspansif para *Mutaakhhirin* (Al-Razi), dan kemudian ke pembacaan kontekstual para *Kontemporer* (Sayyid Qutb, al-Zuhayli), merupakan tren yang jelas. "Rahasia" Al-Razi adalah contoh utama ekstraksi intelektual yang mendalam, sementara kontekstualisasi Qutb terhadap kekuasaan politik dan ekonomi

²⁰ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Alquran*, Jilid 9, Terj. As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 105-106.

²¹ Al-Zuhaylī, *al-Tafsīr al-Munīr*, 620.

menunjukkan relevansi modern. Evolusi ini mencerminkan perubahan lanskap intelektual dan tantangan sosial yang dihadapi komunitas Muslim sepanjang abad.

Ahli tafsir awal berfokus pada penetapan makna dasar, para ulama kemudian mencari implikasi filosofis dan teologis yang lebih dalam, dan para ulama kontemporer menerapkan pesan-pesan abadi ini pada realitas sosio-politik modern. Hal ini menunjukkan relevansi Al-Qur'an yang abadi dan sifat dinamis *tafsir* sebagai disiplin ilmu yang hidup yang beradaptasi dengan konteks baru sambil melestarikan kebenaran inti. Ini juga menyoroti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an berlapis-lapis, memungkinkan kedalaman pemahaman yang berbeda tergantung pada konteks dan metodologi penafsir. Sementara *Mutaqaddimin* dan *Mutaakhirin* (Ibn Kathir) terutama berfokus pada kelemahan berhala sebagai tuhan palsu, Al-Razi secara eksplisit memperluas cakupan untuk memasukkan *syirik khafiy* (syirik kecil) seperti *riyā'* (pamer dalam ibadah). Sayyid Qutb lebih lanjut memperluas ini untuk memasukkan ketergantungan pada *kekuatan duniawi apa pun*—pemerintah, kekayaan, pengetahuan—sebagai bentuk mencari perlindungan selain Allah.

Perluasan interpretasi yang progresif ini mengungkap pemahaman yang lebih dalam tentang *syirik* (menyekutukan Allah) sebagai bukan hanya penyembahan berhala yang terang-terangan, tetapi juga segala bentuk ketergantungan yang salah atau mencari manfaat dari hal-hal yang diciptakan daripada dari Sang Pencipta. Perumpamaan ini dengan demikian melampaui konteks historis penyembahan berhala untuk menawarkan kritik universal terhadap ketergantungan manusia pada apa pun yang pada akhirnya lemah dan fana. Ini membuat pesan tersebut sangat relevan dengan konteks sekuler modern di mana orang mungkin tidak menyembah berhala tetapi menempatkan kepercayaan mutlak pada sistem manusia, harta benda, atau kecakapan intelektual, menggarisbawahi peringatan abadi terhadap segala bentuk ketergantungan yang salah tempat.

Tabel 2: Perbandingan Interpretasi QS. al-Ankabut: 41 Lintas Periode Eksegetis

Periode Eksegetis	Ahli Tafsir Utama	Penekanan/Interpretasi Inti	Pendekatan Metodologis	Kontribusi Unik
Mutaqaddimin	Ibn Abbas, Ibn Jarir al-Tabari	Kelemahan literal berhala sebagai sesembahan. Sarang laba-laba lemah sebagai simbol ketergantungan pada selain Allah.	<i>Tafsir bi al-Riwayah</i> (berbasis narasi/tradisi), fokus pada makna lahiriah.	Menetapkan dasar interpretasi langsung dan tradisional.
Mutaakhirin	Ibn Kathir, Al-Razi	Kelemahan berhala; Al-Razi memperluas dengan hikmah filosofis dan implikasi luas syirik (termasuk <i>syirik khafiy</i>).	<i>Tafsir bi al-Ra'y</i> (berbasis akal), memungkinkan perluasan makna.	Al-Razi mengidentifikasi enam "rahasia" mendalam dari perumpamaan, menjelaskan sifat rumah, tingkat perlindungan, ketidakstabilan, dan objek perbandingan.

Kontemporer	Sayyid Qutb, Wahbah al-Zuhayli	Penerapan kontekstual pada kekuasaan duniawi (pemerintahan, harta, ilmu pengetahuan) sebagai bentuk ketergantungan yang lemah.	Kontekstual/Sosio politik, relevansi dengan kondisi modern.	Sayyid Qutb menghubungkan ketergantungan pada kekuatan duniawi dengan kerapuhan sarang laba-laba, mungkin dipengaruhi oleh pengalamannya sendiri. Al-Zuhayli menekankan pentingnya perumpamaan dalam menghadapi ejekan.
-------------	--------------------------------	--	---	---

Al-Zuhayli menceritakan bagaimana kaum Quraisy mengejek Nabi karena menggunakan makhluk-makhluk sederhana seperti lalat dan laba-laba dalam perumpamaan. Penolakan awal ini menyoroti kecenderungan manusia untuk mengabaikan kebenaran mendalam ketika disajikan dalam cara yang tampaknya sederhana atau tidak konvensional. Ini mengindikasikan tantangan yang dihadapi para nabi dan reformis dalam menyampaikan pesan ilahi. Ini menyiratkan bahwa hikmah sejati seringkali tersembunyi di depan mata atau dalam bentuk yang tidak terduga, dan bahwa penilaian dangkal dapat menghalangi pemahaman yang lebih dalam. Fakta bahwa perumpamaan yang "diejek" ini telah bertahan dan terus

menjadi sumber pemahaman teologis yang mendalam menunjukkan kekuatan dan kebenaran intrinsik pesan Al-Qur'an, yang tidak bergantung pada kemegahan duniawi melainkan pada hikmah intrinsiknya. Ini juga berfungsi sebagai pelajaran kerendahan hati bagi mereka yang mencari ilmu, mendesak mereka untuk melihat melampaui penampilan dan menghargai kedalaman tanda-tanda ilahi yang tampaknya sederhana.²²

e) **Nilai-Nilai Teologis dan Edukatif yang Terkandung dalam Perumpamaan Laba-Laba**

Bagian ini mensintesis pelajaran dan implikasi mendalam dari perumpamaan laba-laba, menarik dari analisis eksegetis untuk menyoroti relevansinya yang abadi bagi keyakinan dan perilaku manusia.

1). **Nilai Ketauhidan (*Tauhid Rububiyah* dan *Tauhid Uluhiyyah*)**

Perumpamaan laba-laba secara fundamental menggambarkan bahwa Allah adalah satu-satunya pelindung sejati. Semua makhluk secara inheren berkewajiban untuk menegaskan keesaan Allah (*tauhid*) dan tidak pernah menyekutukan-Nya dengan apa pun, karena hati manusia secara alami cenderung mengakui-Nya (*fitrah*).

- ***Tauhid Rububiyah***: Ini mengacu pada keyakinan dan penegasan bahwa Allah adalah satu-satunya Raja, Penguasa, dan Rabb yang mengatur segala sesuatu, menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan, dan mematikan.
- ***Tauhid Uluhiyyah / Tauhid al-'Ibadah***: Ini adalah aspek yang lebih krusial, menekankan ibadah eksklusif kepada Allah semata dalam segala bentuk ibadah. Ini mencakup doa, rasa takut (*khauf*), harapan (*raja'*), cinta (*maḥabbah*), pengorbanan (*dhabḥ*), nazar, memohon pertolongan (*isti'ānah*), memohon bantuan dalam kesulitan (*istighātsah*), dan memohon perlindungan (*isti'ādḥah*). Semua tindakan ini harus ditujukan semata-mata kepada Allah dengan keikhlasan.²³

²² Al-Zuhaylī, *al-Tafsīr al-Munīr*, 620.

²³ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'Ah* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2006), 146.

Penelitian ini menekankan bahwa sekadar mengakui Allah sebagai Pencipta (*tauhid rububiyyah*) tidak cukup untuk keselamatan. Banyak orang kafir dalam sejarah (misalnya, kaum musyrikin Mekah yang menyembah al-Lata, al-Uzza, Manata) mengakui Allah sebagai Pencipta tetapi masih menyembah selain Dia. Mengutip Ibn al-Qayyim, dokumen ini menggarisbawahi bahwa *tauhid uluhiyyah* adalah pembeda krusial antara kaum monoteis dan kaum musyrik, berfungsi sebagai penentu utama keselamatan.

Perumpamaan laba-laba dalam QS. al-Ankabut: 41 dengan jelas menggambarkan perbedaan ini. Diskusi tentang *Tauhid Uluhiyyah* yang mencantumkan berbagai tindakan ibadah seperti *khauf* (ketakutan), *raja'* (harapan), *mahabbah* (cinta), *isti'anah* (mencari pertolongan), *isti'adhah* (mencari perlindungan) menunjukkan bahwa ini bukan hanya tindakan ritualistik tetapi emosi dan kebutuhan dasar manusia. Perumpamaan ini, dengan menyamakan ketergantungan pada selain Allah dengan jaring yang lemah, secara implisit mengajarkan bahwa keamanan, harapan, dan cinta sejati hanya dapat ditemukan dalam Yang Ilahi. Oleh karena itu, perumpamaan laba-laba mengubah konsep teologis abstrak (*Tauhid*) menjadi panduan praktis untuk psikologi dan perilaku manusia. Ini mendorong orang-orang beriman untuk menyelaraskan ketakutan, harapan, dan ketergantungan terdalam mereka hanya dengan Allah, sehingga menumbuhkan kedamaian batin, ketahanan, dan pembebasan dari kecemasan keterikatan duniawi.²⁴

2). Penggambaran Otoritas dan Kemahakuasaan Allah Swt

Tidak ada kekuatan di alam semesta ini yang dapat melampaui otoritas Allah; Dia adalah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu. Dia adalah sumber segala kehidupan, rezeki hamba-Nya, fenomena alam (seperti hujan), dan fakultas manusia (pendengaran, penglihatan, hati), beserta nikmat-nikmat lainnya yang tak terhitung. Oleh karena itu, sangat tidak pantas bagi manusia untuk mencari pelindung atau menyembah selain Allah. Contoh-contoh seperti kehancuran Fir'aun dan Qarun

²⁴ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'Ah*, 151-152.

berfungsi sebagai bukti kuat akan kekuasaan Allah yang luar biasa atas kekuatan dan kekayaan duniawi. Fir'aun, meskipun memiliki kekuasaan dan takhta yang besar, menjadi sombong dan mengaku sebagai Tuhan, dan para pengikutnya menuhankan Fir'aun. Namun, mereka tidak memiliki kekuatan apa pun di hadapan Allah Swt. Allah dengan mudah menenggelamkan Fir'aun dan para pengikutnya; Fir'aun tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri, apalagi para pengikutnya.²⁵

Hal serupa terjadi pada Qarun. Kekayaan melimpah yang Allah berikan kepadanya diingkari, dan kecintaannya yang begitu besar terhadap harta membuatnya berpaling dari Allah Swt, menjerumuskan dirinya ke dalam lembah kebinasaan. Hartanya sama sekali tidak dapat menolongnya, hingga Allah membenamkannya ke dalam bumi. Kisah-kisah ini berfungsi sebagai bukti nyata bahwa tidak ada satu pun entitas di alam semesta ini yang dapat menyaingi atau melampaui kekuasaan Allah Swt. Contoh-contoh Fir'aun dan Qarun yang dihancurkan oleh Allah secara langsung terhubung dengan kerapuhan sarang laba-laba. Kekuatan mereka yang tampak adalah ilusi, dan ketergantungan mereka pada ilusi itu menyebabkan kejatuhan mereka, berfungsi sebagai kesaksian historis yang kuat terhadap kebenaran perumpamaan tersebut. Ini berfungsi sebagai kisah peringatan yang kuat terhadap kesombongan dan kepercayaan yang salah tempat pada kekuatan duniawi. Ini menyiratkan bahwa keadilan ilahi tidak dapat dihindari dan bahwa tidak ada jumlah kekuasaan materi atau politik yang dapat menahan ketetapan Allah.²⁶

Perumpamaan ini, diperkuat oleh narasi sejarah ini, mengajarkan kerendahan hati dan mengingatkan umat manusia bahwa kedaulatan dan kekuasaan tertinggi adalah milik Allah semata, dan bahwa keberhasilan sejati terletak pada penyelarasan dengan kehendak-Nya, bukan pada akumulasi keuntungan duniawi yang fana.

²⁵ Muhammad _Ali Al-Ṣabūnī, *Shafwatut Tafasir: Tafsir-tafsir Pilihan*, Jilid 4, Terj. KH. Yasin (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), 71-73.

²⁶ Muhammad _Ali Al-Ṣabūnī, *Shafwatut Tafasir: Tafsir-tafsir Pilihan* 71-73.

3). Ketidakberdayaan dan Kerapuhan Makhluk Dibandingkan dengan Kekuatan Ilahi

Perumpamaan ini secara eksplisit menunjukkan kelemahan inheren makhluk ciptaan. Ketika seseorang menjadikan sesuatu selain Allah sebagai pelindung atau objek ibadah, ketergantungan itu diibaratkan seperti sarang laba-laba yang rapuh, yang tidak dapat memberikan perlindungan sejati dan tidak dapat mendatangkan manfaat atau menolak bahaya. QS. al-Hajj: 73 lebih lanjut menekankan kelemahan ekstrem ciptaan di hadapan kekuasaan Allah: "Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah."²⁷

Ayat ini dengan jelas menggambarkan ketidakberdayaan mutlak sesembahan palsu, yang bahkan tidak mampu menciptakan makhluk terkecil atau merebut kembali sesuatu yang dicuri olehnya. Perumpamaan ini bukan hanya pernyataan fakta, melainkan undangan untuk kontemplasi intelektual dan spiritual. Ini menyiratkan bahwa pemahaman pesan ilahi membutuhkan keterlibatan aktif, pemikiran kritis, dan kesediaan untuk melampaui persepsi dangkal. Tantangan bagi umat manusia, sebagaimana disoroti oleh para ahli tafsir, bukanlah hanya mendengar perumpamaan tetapi untuk *mengetahui* (jika mereka mengetahui) dan *merenungkan* implikasi mendalamnya bagi kehidupan mereka dan hubungan mereka dengan Yang Ilahi.

²⁷ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'Ah*, 146-151.

Kesimpulan

Perumpamaan laba-laba dan sarangnya dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah al-Ankabut ayat 41, merupakan simbol yang kaya akan makna teologis dan edukatif. Meskipun laba-laba memiliki karakteristik unik seperti kemandirian, kegigihan, ketekunan, dan kerapian estetika dalam membangun sarangnya, Al-Qur'an menyoroti kerapuhan ekstrem sarang tersebut, yang tidak mampu memberikan perlindungan sejati dari tantangan alam seperti hujan dan badai. Inilah inti dari perumpamaan tersebut: "rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba".

Interpretasi para *mufassir* lintas periode menunjukkan evolusi dan kedalaman pemahaman terhadap ayat ini. Ahli tafsir *Mutaqaddimin*, seperti Ibn Abbas dan Ibn Jarir al-Tabari, cenderung menafsirkan ayat secara lahiriah (*zahirnya ayat*), menekankan kelemahan sarang laba-laba sebagai metafora bagi kelemahan sesembahan selain Allah yang tidak dapat memberikan perlindungan kepada penyembahnya. Pendekatan *bi al-riwayah* mereka memberikan fondasi interpretasi awal yang kuat Periode *Mutaakhhirin*, yang diwakili oleh Ibn Kathir dan terutama Al-Razi, mulai mendasarkan penafsiran pada logika (*bi al-ra'y*), memungkinkan perluasan makna yang lebih luas. Al-Razi secara mendalam menggali berbagai "rahasia" atau hikmah dari perumpamaan tersebut, menjelaskan mengapa sarang laba-laba tidak layak disebut rumah perlindungan dan bagaimana hal ini mencerminkan kesia-siaan ketergantungan pada selain Allah, bahkan mencakup *syirik khafiy*.

Ahli tafsir kontemporer, seperti Sayyid Qutb dan Wahbah al-Zuhayli, memberikan penafsiran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi riil zaman mereka. Sayyid Qutb memperluas perumpamaan ini dengan mengaitkannya pada ketergantungan manusia pada kekuasaan duniawi seperti rezim pemerintahan, harta kekayaan, dan ilmu pengetahuan, yang semuanya, jika dibandingkan dengan kekuatan Allah, hanyalah ibarat jaring laba-laba yang rapuh.

Secara keseluruhan, perumpamaan laba-laba ini memberikan edukasi yang mendalam bagi kehidupan manusia, terutama dalam bidang tauhid. Ia mengajarkan bahwa tidak ada perlindungan yang kokoh kecuali perlindungan Allah Swt. Orang-orang yang mencoba mencari perlindungan kepada selain Allah hanya akan mendapatkan perlindungan yang lemah, serapuh sarang laba-laba yang tidak dapat

melindungi penghuninya dari badai dan hujan. Hal ini memberikan pemahaman tentang betapa besarnya kekuasaan Allah dan menegaskan betapa lemahnya manusia di hadapan-Nya. Perumpamaan ini, dengan demikian, berfungsi sebagai panduan abadi bagi umat manusia, menekankan pentingnya monoteisme dan ketergantungan hanya kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abī Ja‘far Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy alQur’ān*, Jilid 18. Kairo: Badār Hijr, 2001.
- Fayrūz Abadī, *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn ‘Abbās*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992.
- Hamka, *Tafsīr al-Azhar*, Juz 20. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1982.
- Ibn Manzūr, *Lisān Al-‘Arab*. Beirut: Dar al-Ma‘arif, n.d.
- Imād al-Dīn Abī al-Fidā’ Ismā‘īl Ibn Katsīr al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓim*, Jilid 10. Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000.
- M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah: Kesan, Pesan dan Keserasian Alquran*. Vol. 10. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Rusydi Khalid, —Perumpamaan dalam Alquran (Amtsal Alquran), *Jurnal Adabiyah*, 2, no. 1(2011).
- Ma‘luf, Louis. *Al-Munjid Fī Al-Lughah Wa Al-A’lām*. Beirut: Dar al-Masyriq, 2007.
- Mannā’ al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu Qur’an*, Terj. H. Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.
- Mannā’ al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*, Terj. Mudzakir. Bogor: Lentera Antar Nusa, 2009.
- Mohd Sukki Othman. Zulkifli Mohd Yusoff, —Perumpamaan Serangga Dalam Alquran: Analisis I Jaz, *Quranica: International Journal of Quranic Research*, 2, no. 13 (2021)
- Muḥammad ‘Alī Al-Ṣabūnī, *Shafwatut Tafasir: Tafsir-tafsir Pilihan*, Jilid 4, Terj. KH. Yasin. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Muḥammad al-Rāzī Fakhr Al-Dīn, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī*, Juz 25. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fi Zhilalil Qur’an: Di Bawah Naungan Alquran*, Jilid 9, Terj. As‘ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Wahbah Al-Zuhaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr*. Beirut: Dār al-Fikr, 2009.
- Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah ‘Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama’Ah*. Bogor: Pustaka Imam Syafi‘i, 2006.
- Yusūf al-Hajj Ahmad, *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah dalam Alqur’an dan Sunnah*, Juz 6, Terj. Masturi Irham, dkk. Jakarta: PT. Kharisma Ilmu, n.d.